

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI

Muhamad Faiz Amiruddin¹

Email: faizzamiruddin@gmail.com

Abstract

Understanding A personal of KH. Hasyim Ash'ari. As one part of the traditionalist organization (NU), which is assumed to be the organization of the old-fashioned and illiterate people is an interesting thing to do. This is because he which is the background of pesantren life who never had the opportunity to endure a formal education, it has an unceasingly progressive thinking style for the size of the period in the framework of islamic boarding. Progressiveism of KH. Hashim Ash'ari thinking was initially considered to be against the traditions of islamic boarding and even considered to attempt to confuse religion and the world. This study aims to reveal the concept of Islamic education KH. Hasyim Ash'ari, with the focus of research include: (1) The concept of Islamic education KH. Hasyim Asy'ari, (2) Relevance of Islamic Education Concept KH. Hasyim Asy'ari with the Indonesia education today.

Research methods or approach used in this paper is the research library (library research), the research activities undertaken by collecting data from various existing literature. With these techniques the author collects data written relics such as archives, books about opinions, theories relating to the study.

In this study that the concept of Islamic education according to KH. Hasyim Ash'ari is tool and strategic effort undertaken by human beings in order to achieve humanity, so as to know the nature of its creation, its creator and the duties and responsibilities of humans as the caliph on tha earth which is the aims to with Islamic education, humans are able to get closer to Allah SWT , and also remain based on the Qur'an and Hadith. Learners should also have good behavior in learning, and an educator must also have pedagogical, personality, social and professional competence. Islamic Education System KH. Hasyim Asy'ari remains relevant in the context of Indonesia today. The education system is inclusive, adaptive, responsive and still strives to maintain the tradition in order to elevate the existence of Islam.

Keywords: *Hasyim Asy'ari, Islamic Education Concept*

¹ Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Faqih Asy'ari Kediri

Pendahuluan

Sisi pendidikan yang cukup menarik perhatian dalam konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari adalah sikapnya yang sangat mementingkan ilmu dan pengajaran. Kekuatan dalam hal ini terlihat pada penekanannya bahwa eksistensi ulama, sebagai orang yang memiliki ilmu, menduduki tempat yang tinggi.

KH. Hasyim Asy'ari memaparkan tingginya status penuntut ilmu dan ulama dengan menyetengahkan dalil bahwa Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu.

K.H. Hasyim Asy'ari menulis kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* yang diterjemahkan oleh M. Tholuth Mughni menjadi *Menggapai Sukses Dalam Belajar dan Mengajar* 2011 ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga ketika orang mencarinya harus memperlihatkan adab yang luhur pula. Dalam konteks ini, K.H. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun pula.

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* yang diterjemahkan oleh M. Tholuth Mughni menjadi *Menggapai Sukses Dalam Belajar dan Mengajar* 2011, secara keseluruhan terdiri atas empat bab yang masing-masing membahas tentang: 1) keutamaan ilmu dan ulama mengajar dan belajar; 2) etika siswa atau santri; 3) etika guru; 4) etika terhadap sarana.²

Belajar menurut Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari *ridha* Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam. Bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan. Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam.

Catatan yang menarik dan perlu dikedepankan dalam membahas pemikiran dan pandangan yang ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari adalah etika dalam pendidikan, di mana guru harus membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas, yang pada

² Hasyim Asy'ari, *Menggapai Sukses Dalam Belajar dan Mengajar*, terj. M. Tholuth Mughni (Jombang: Multazam Press, 2011), h. 3-4.

masanya jarang sekali dijumpai. Dan hal ini dia buktikan dengan banyaknya kitab hasil karangan atau tulisan beliau.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti merupakan jenis kualitatif dan bersifat *library research*. Penulis menggunakan beberapa jenis metode penelitian. Penelitian ini seluruhnya berdasar atas kajian pustaka atau studi literer. Oleh karena itu, sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan jurnal, majalah dan lain sebagainya.³

Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari keutamaan ilmu dan ahlinya yang telah disebutkan semuanya ada dalam pribadi 'ulama yang mengamalkan ilmunya, yang bagus amalnya dan yang bertaqwa yaitu orang-orang yang dengan ilmunya berniat untuk mencari *dzat* Allah dan derajat mulia di sisiNya dengan mendapatkan surga-surga tempat kenikmatan. Bukan orang yang berniat mencari keduniaan baik berupa pangkat, harta atau bersaing mendapatkan pengikut dan santri/siswa banyak.⁴

Sebagai sumber pokok pedoman pendidikan Islam bagi umat manusia, al-Qur'an mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia, hampir dua pertiga ayat-ayat al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan Islam bagi umat manusia. Pola dasar pendidikan Islam yang mengandung tata nilai Islam merupakan pondasi struktural pendidikan Islam. Ia melahirkan asas, strategi dasar, dan sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai, memberi corak dan bentuk proses pendidikan Islam yang berlangsung dalam berbagai model kelembagaan pendidikan yang berkembang sejak 14 abad yang lampau sampai sekarang.⁵

Sejalan dengan apa yang sudah dipaparkan panjang di atas, bahwa al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad (hadis) menjadi dasar utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, karena hanya dengan berlandaskan al-Qur'an dan Hadis proses berjalannya pendidikan Islam pada suatu lembaga pendidikan akan mampu menghantarkan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari. Begitu juga dengan dasar pendidikan Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari, bahwa pemikiran pendidikan Islam yang

³ Sutrisnohadi, *Metodologi Resarch* (Yogyakarta: Andi Off Set, 1991), h. 3.

⁴ Asy'ari, *Menggapai Sukses*, h. 25.

⁵ H.M. Arifi, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 21.

berdiri sendiri dan berlainan dengan beberapa corak, tetapi pendidikan Islam tetap berpegang teguh pada semangat al-Qur'an dan Hadis, yang terlihat pada karya monumental tentang pendidikan Islam, yakni *Adabul al-'Alim wa al-Muta'allim*.⁶

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisikan tentang prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya dalam surat Luqman ayat 12-19. Cerita itu menggariskan prinsip materi ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai suatu kegiatan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan Islam harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad yang disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.⁷

Menurut KH. Hasyim Asy'ari al-Qur'an merupakan sumbernya segala ilmu, induk ilmu dan ilmu yang paling penting dari sekian macam banyak ilmu. Semua ilmu berasal dari al-Qur'an bahkan sebelum ilmu itu ada Al-Quran sudah menjelaskan ilmu dengan pembuktian kejadian-kejadian alam. Dari tiap-tiap bidang studi, dibuat satu rangkuman lalu dihubungkan dengan Al-Qur'an.⁸

Dan suatu ilmu *hadits* adalah salah satu sayap ilmu *syari'at*. Sedangkan sayap yang satunya adalah al-Qur'an yang menerangkan berbagai macam masalah baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam fatwanya Imam asy-Syafi'i berkata "Barang siapa yang memakai dasar hadits maka kuatlah argumentasinya".⁹

K.H. Hasyim Asy'ari menerangkan tentang tujuan pendidikan Islam sesuai dengan isi kitab dia yang diterjemahkan oleh M. Tholut : "Tujuan akhir ilmu adalah mengamalkannya, karena amal merupakan buah dari ilmu. Di samping ini juga merupakan tujuan hidup dan sebagai bekal akhirat kelak. Barang siapa yang terlepas dari ilmu dia akan rugi."¹⁰

Tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir, *ultimate aims of education*. Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti "...terbentuknya kepribadian muslim...".¹¹

⁶ Muhammad Rifai, KH. Hasyim Asy'ari: *Biografi Singkat 1871-1947*, h. 91.

⁷ Nashir Ali, *Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara, 1979), h. 20

⁸ Asy'ari, *Menggapai Sukses*, h. 47.

⁹ Ibid, h. 50.

¹⁰ Ibid, h. 14.

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), h. 43.

Kenyataan itu secara tidak langsung menuntut para pengelola pendidikan Islam untuk lebih bersifat rasional dan lebih berorientasi kepada kebutuhan masyarakat luas. Apalagi sekarang ini yang menjadi *mainstream* pemikiran pendidikan adalah mempersiapkan sumber daya manusia di masa mendatang dan bukan semata-mata sebagai alat untuk membangun pengaruh politik atau sebagai alat dakwah dalam arti sempit. Kalau persepsi yang terakhir ini yang diacu dan dijadikan dalih untuk tetap bertahan, maka boleh jadi pendidikan bukan saja tidak menolong masa depan peserta didik, tetapi jauh kebalikan dari itu, dapat dinilai sebagai perbuatan yang merugikan. Oleh karena itu, persoalan dunia pendidikan sebenarnya termasuk peka dan rawan. Pendidikan yang tidak didasarkan pada orientasi yang jelas dapat mengakibatkan kegagalan dalam hidup secara berantai dari generasi ke generasi.

Dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Tidak hanya ditunjukkan dalam aktivitas kesehariannya, bahkan sampai merembet kepada pemikiran pendidikannya. Di atas juga sudah dipaparkan mengenai definisi pendidikan Islam yang sangat kentara sekali nilai-nilai ilahiyahnya. Dan sekarang merumuskan tujuan pendidikan Islam juga mengedepankan nilai-nilai ketuhanan. Dengan mengedepankan nilai-nilai tersebut, harapannya semua manusia yang dalam melaksanakan dan ikut dalam proses pendidikan selalu menjadi insan purna yang bertujuan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. sehingga mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Menurut Dia dalam mencari materi pembelajaran terutama pendidikan agama Islam harus pada sumbernya al-Qur'an dan Hadits. Sesuai dengan perkataannya pada Kitab *Adabul Ta'lim wal Muta'alim* yaitu al-Qur'an merupakan sumbernya segala ilmu, induk ilmu dan ilmu yang paling penting dari sekian macam banyak ilmu. Semua ilmu berasal dari al-Qur'an bahkan sebelum ilmu itu ada al-Quran sudah menjelaskan ilmu dengan pembuktian kejadian-kejadian alam. Dari tiap-tiap bidang studi, dibuat satu rangkuman lalu dihubungkan dengan al-Qur'an dan *hadits* adalah salah satu sayap ilmu *syari'at*. Sedangkan sayap yang satunya adalah al-Qur'an yang menerangkan berbagai macam masalah baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam fatwanya Imam asy-Syafi'i berkata "Barang siapa yang memakai dasar *hadits* maka kuatlah argumentasinya."¹²

KH. Hasyim Asy'ari adalah pembuka jembatan harmonisasi tradisionalisme-salafisme pesantren dengan dunia modern. Argumentasi peneliti ini, dilandasi atas data yang menunjukkan bahwa terdapat tiga karakteristik basis utama kultur

¹² Asy'ari, *Menggapai Sukses Dalam Belajar dan Mengajar*, h. 47-49.

pesantren, di antaranya sebagai berikut. Pertama, Tradisionalisme. Tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari *bid'ah*, khurafat, takhayul, serta klenik. Hal ini kemudian lebih dikenal dengan gerakan salaf, yaitu gerakan dari orang-orang terdahulu yang ingin kembali kepada al-Qur'an dan Hadis.¹³

Kurikulum pesantren dalam hal ini pesantren “salaf” yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal, hanya mempelajari agama, bersumber pada kitab-kitab klasik yang meliputi bidang-bidang studi: Tauhid, Tafsir, Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, *Tashawuf*, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balagh, dan Tajwid), Mantiq, dan Akhlak, yang semuanya dapat digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu: 1) kitab dasar, 2) kitab menengah, 3) kitab besar.¹⁴

Dan yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari sesuai dengan pada pasal 37 UU No. 2 tahun 1989 tersebut dinyatakan bahwa:

Kurikulum disusun mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing suatu pendidikan.¹⁵

Dalam peserta didik setiap individu mempunyai perbedaan yang sangat bervariasi, hal ini terjadi karena perbedaan individual, akibat irama-irama perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Dalam pendidikan, pendidik harus memperhatikan perbedaan yang dimiliki siswa sehingga mudah untuk mencapai dari tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari peserta didik sangat penting. Jadilah kaum sebagai guru atau murid atau pendengar atau orang yang cinta ilmu. Jangan jadi orang yang nomor lima, nanti kamu akan rusak karenanya. Barang siapa pergi untuk mencari ilmu, para malaikat akan mendoakannya dan hidupnya akan diberi berkah.¹⁶

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, seharusnya diikuti dengan meningkatkan kualitas siswa. Adapun usaha-usaha yang perlu dilakukan KH. Hasyim Asy'ari bagaimana seorang peserta didik dalam mencari ilmu di dalam kitabnya

¹³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 29.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 34.

¹⁵ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 37, h. 35.

¹⁶ Asy'ari, *Menggapai Sukses*, h. 15-16.

Adabul 'Alim wal Muta'alim yang diterjemahkan oleh M. Tholut Mughni Menggapai Sukses Dalam Belajar dan Mengajar sebagai berikut :

1. Membersihkan hati dari setiap bujukan, kotoran hati, iri, dengki, keyakinan dan pandangan yang buruk dan akhlak tercela.
2. Memperbaiki niat dalam menuntut ilmu, yakni bertujuan kepada *dzat* Allah SWT, mengamalkannya, Melestarikan syariat, menerangi hati, menghias batin dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
3. Semangat, antusias dan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu ketika masih muda dan dalam waktu-waktu selama masih hidup.
4. *Qona'ah* (menerima) dalam hal makanan dan pakaian sesuai kemampuan.
5. Membagi waktu siang dan malam serta memanfaatkan waktu luang.
6. Mengurangi makan dan minum. Karena kenyang itu akan mencegah ibadah dan memberatkan badan.
7. Berusaha menjaga diri dengan sifat *wara'* dan hati-hati dalam segala sikap dan perbuatan.
8. Mengurangi makan makanan yang menyebabkan lemah pikiran dan lemah pancaindra seperti apel yang masih masam, kacang dan minum cuka.
9. Mengurangi tidur selama tidak ada *dlorurat*. Tidak menambah jam tidur melebihi delapan jam sehari semalam yang sepertiga waktu.
10. Menjauhi/mengurangi pergaulan karena mengurangi pergaulan itu salah satu hal yang penting yang harus dikerjakan oleh siswa/santri apalagi bergaul dengan lain jenis lebih-lebih bila hanya untuk bermain-main dan tidak konsentrasi pada pelajaran.¹⁷

KH. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan bagaimana dalam mempelajari ilmu agar barokah dan dipahami dengan melaksanakan etika murid terhadap guru, yang dirangkum menjadi 12, yaitu:

1. Berfikir dulu dan minta petunjuk kepada Allah kemana sebaiknya dia belajar dan berguru.
2. Bersungguh-sungguh mencari seorang guru yang betul-betul menguasai ilmu syariat dengan sempurna yang sering membahas dan begaul dengan para ulama' pada zamannya, bukan guru yang ilmunya dari membaca saja dan tak pernah terlihat bergaul dengan guru-guru/ulama'—ulama' yang pandai.

¹⁷ Ibid, h. 28-32.

Imam asy Asyafi'i RA berkata: Barang siapa yang belajar dari tulisan-tulisan kitab/buku (dari hasil membaca), maka dia akan menyia-nyiakan hukum.

3. Mengikuti dan melaksanakan apa yang diperintah guru, tidak pernah menyimpang dari pandangan dan pendapat guru.
4. Melihat guru dengan rasa *ta'dzim* dan mengagungkan, meyakini bahwa guru dalam kesempumaan derajat.
5. Mengerti hak-hak guru atas dirinya, tidak melupakan kelebihan guru, menjaga dan melindungi harga diri keturunannya, kerabatnya dan orang-orang yang dicintainya.
6. Menahan dan menyabarkan diri atas kerasnya hati serta perangai buruk yang muncul dari guru. Jangan sekali-kali hal itu mengendorkan keyakinan atas kesempumaannya.
7. Tidak mengikuti/memasuki majelis pengajian (selain pengajian umum) sebelum meminta izin pada guru/kyai, baik beliau sedang sendiri atau dengan guru/kyai lainnya.
8. Duduk di depan guru dengan sopan seperti duduk ketika tasyahud akhir tanpa meletakkan kedua tangan diatas paha atau bersila dengan *tawadlu'*.
9. Beretika dengan guru dengan bahasa dan kata-kata. Hendaklah murid tidak sekali-kali mengatakan kenapa atau saya tidak dapat menerima, siapa yang mengutip pendapat itu, dimana pengambilan dasar masalah ini dan kata-kata yang senada dengan tersebut.
10. Mendengarkan atau memperhatikan dengan serius apa yang sedang disampaikan guru baik berupa ilmu atau dalil atau syair sekalipun ia (murid) sudah hafal seakanakan belum pernah mendengar sama sekali.
11. Tidak menyertai dan mendahului guru (sebelum diperintah) dalam menguraikan dan menjelaskan suatu masalah atau menjawab pertanyaan sekalipun dia mampu dan tidak menunjukkan sikap sudah mengerti akan masalah tersebut.
12. Ketika guru memberi sesuatu, hendaklah diterima dengan tangan kanan.¹⁸

Selain hal diatas KH. Hasyim Asy'ari juga menerangkan bagaimana perilaku peserta didik dengan peserta didik lainnya.

1. Seorang murid harus mempunyai jiwa tawakkal, jangan sampai mementingkan dan menyibukkan diri dalam urusan rejeki.

¹⁸ Ibid. h. 33-42.

2. Menjauhkan diri dari orang-orang yang banyak bicara, dengan orang-orang yang suka membuat kerusakan/keresahan, ahli maksiat dan orang yang selalu berbuat hal-hal yang negatif, sebab pergaulan itu pasti membawa pengaruh.
3. Saling mencintai, menolong dail mendorong serta saling mengingatkan dengan murid-murid yang lain baik dalam keuangan (biaya). Pelajaran atau akhlak. Sebab dengan semua ini hati akan terang dan bersinar, ilmu akan banyak berkahnya dan akan mendapat pahala yang luar biasa.
4. Bagi munid-murid yang kebetulan diberi kepandaian dan kecerdasan oleh Allah, jangan sekali-kali merasa sombong dan bangga diri tapi hendaklah bersyukur dengan menambah ketekunan belajar di samping tetap menghormati dan mencintai murid-murid yang lain. Selalu menjaga dan membina persahabatan-persahabatan yang memang dianjurkan oleh agama.

Dalam dunia pendidikan Islam, pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya dan memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT, mampu menjadi makhluk sosial dan individu yang mandiri.

Di dalam kitab *Adab al-'Alim wal Muta'allim* yang diterjemahkan oleh M. Tholut Mughni diterangkan seorang pendidik harus mempunyai kompetensi-kompetensi agar berhasil mendidik peserta didik diantaranya :

Adapun kompetensi dan kemampuan pedagogik yang harus dimiliki oleh pendidik sebagai berikut:

1. Ketika hendak mengajar hendaklah bersuci dulu dari hadats dan najis.
2. Memakai harum-haruman dan pakaian yang baik.
3. Berniat mengagungkan ilmu, menggormati syari'at.
4. Guru mampu melihat dan memperhatikan seluruh muridnya.
5. Menghindari banyak bergurau dalam pelajaran.
6. Tidak mengajar dalam keadaan emosi.
7. Harus menjaga kemaslahatan murid.

8. Setelah menjelaskan pelajaran, hendaknya memberikan kesempatan bagi muridnya apabila ada yang belum jelas.
9. Seorang guru harus mampu mengawasi perilaku-perilaku siswa-siswinya.
10. Tidak boleh saling menyalahkan terhadap guru lainnya.¹⁹

Sedangkan kompetensi dan kemampuan kepribadian dan sosial yang harus dimiliki oleh pendidik sebagai berikut:

1. Selalu *muroqobah* (mengingat) Allah SWT, baik dalam kesepian maupun keramaian.
2. Selalu takut kepada Allah SWT dalam gerak, diam, ucapan dan pekerjaan-pekeriaannya.
3. Selalu bersikap tenang
4. Selalu *wara'* (menjaga diri dan perkara haram).
5. Selalu *tawadlu'* (rendah diri).
6. Selalu khusyuk karena Allah.
7. Mengadukan segala permasalahan hanya kepada Allah SWT.
8. Menjadikan ilmunya sebagai sarana untuk wusul kepada Allah SWT dengan kata lain tidak menjadikan ilmunya sebagai sarana untuk mencari keduniaan, baik pangkat, harta, *sum'ah* (ingin kondang), dan menandingi orang lain.
9. Tidak memuliakan dan mengagungkan orang-orang yang kaya (karena kekayaannya) dengan berjalan atau berdiri atas kedatangannya kecuali demi kebaikan atau mengurangi kerusakan-kerusakan yang ada apalagi.
10. Berakhlak *zuhuddan* meminimalkan harta dunia sebatas kebutuhan sehari-hari.
11. Menjauhi pekerjaan yang sifatnya hina menurut tabiat.
12. Menjauhi tempat-tempat maksiat.
13. Selalu berusaha menampakkan syiar-syiar dan hukum-hukum agama.
14. Antusias dalam mensyiarkan sunah-sunah dan agama serta perkara-perkara yang masalah bagi umat.
15. Selalu menjaga dan melaksanakan kesunahan-kesunahan syari'at.
16. Bergaul dengan masyarakat dengan akhlak-akhlak yang mulia.
17. Mensucikan lahir dan batinnya dari akhlak-akhlak tercela.
18. Selalu bersemangat dan bernaftsu dalam menambah ilmu.
19. Bila tidak mengerti tidak segan-segan bertanya kepada orang lain yang lebih rendah derajatnya dari pada dirinya.

¹⁹ Ibid, h. 78-89.

20. Rajin membuat karangan, rangkuman dan uraian.²⁰

Dan terakhir kompetensi professional menurut KH. Hasyim Asy'ari, yang harus dimiliki oleh pendidik sebagai berikut:

1. Mengajar murid dengan niat mencari ridha Allah.
2. Menerima segala macam siswa walaupun ada yang kecerdasannya di bawah rata-rata.
3. Menyayangi peserta didik.
4. Dalam menyampaikan pelajaran harus jelas dan mudah dipahami.
5. Bersungguh dalam mengajar di kelas.
6. Mengulas pelajaran pada pertemuan sebelumnya bersama-sama dengan muridnya.
7. Mengingatnkan kepada siswanya apabila ada kesalahan dalam belajar.
8. Tidak pilih kasih terhadap murid yang pintar, tetap memperhatikan murid yang kurang pintar.
9. Selalu mengabsen dulu sebelum pelajaran dimulai, hal ini menunjukan menyayangi muridnya. Melakukan salam dan apresiasi sebelum masuk ke pelajaran inti.²¹

Menurut KH. Hasyim Asy'ari strategi pembelajaran yang baik adalah pelajari dulu pelajaran tersebut karena merupakan amal baik dan apabila menemui kesulitan maka carilah ilmu tersebut dengan bertanya sampai menemui pemhaman karena mencarinya terhitung ibadah dan selesai belajar maka diskusikanlah dan membahas bersama-sama karena merupakan suatu jihad.²²

Hal itu sesuai dengan yang dijelaskan Abu Ahmadi *Metode Diskusi* adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Dan diskusi tidak sama dengan berdebat, diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya.²³

Salah satu sarana pendidikan, yakni media pendidikan. Media pendidikan adalah perangkat keras dan perangkat lunak yang bisa dilihat atau didengar dan bisa membantu guru memperlancar dalam proses belajar mengajar sehingga terjadi komunikasi dan interaksi edukatif.

Media pendidikan mempunyai peranan yang sangat dalam proses pendidikan, antara lain:

²⁰ Ibid, h. 59-77.

²¹ Ibid, h. 90-104.

²² Ibid, h. 23.

²³ Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bima Aksara, 1986), h. 114.

1. Dapat memperjelas penjelasan agar tidak terlalu bersifat verbalitas.
2. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang dan daya indra.
3. Membangkitkan gairah belajar siswa.
4. Dapat menarik perhatian siswa.
5. Mengatasi perbedaan persepsi dan pengalaman antara siswa.²⁴

Dalam menggunakan dan merawat sarana pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari peserta didik harus:

1. Seorang peserta didik hendaknya bersungguh-sungguh untuk dapat memiliki buku pelajaran. Kalau tidak mampu membeli sebaiknya meminjam di perpustakaan yang disediakan.
2. Bagi siswa-siswi selalu menjunjung tinggi buku dan menggunakan buku sebagaimana mestinya karena buku merupakan sumber ilmu juga.
3. Seorang murid dalam menggunakan buku atau sarana pendidikan lainnya apabila sudah selesai hendaknya dikembalikan semestinya atau pada tempatnya.
4. Sebelum mempergunakan sarana pendidikan setidaknya mengecek dulu, masih bisa digunakan dengan baik apa tidak.
5. Dalam menggunakan sarana pendidikan digunakan sebagaimana fungsinya agar tidak mudah rusak. Dan gunakan sesuai panduan sarana tersebut.²⁵

Hal yang tak kalah menarik untuk diulas dalam pembahasan mengenai pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pendidikan Indonesia saat ini, yaitu bentuk upaya yang dilakukan oleh beliau dalam memadukan ilmu agama dan ilmu umum di pesantren Tebuireng yang tidak hanya dalam aspek ilmu pengetahuan.

Upaya serta pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tersebut relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada pasal 3 bab II Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, serta relevan pula dengan UU No 20 Tahun 2003²⁶ tentang Sisdiknas, pada pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

²⁴ Nana Sujdana, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 4.

²⁵ Asy'ari, *Menggapai Sukses*, h. 105-108.

²⁶ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2011), h. 6.

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁷

Kesimpulan

K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa pendidikan adalah sarana mencapai kemanusiaannya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, untuk berbuat baik di dunia dan menegakkan keadilan.

Sehingga pendidikan Islam menurut dia adalah pendidikan manusia akan sadar dengan sendirinya serta mengetahui hakikat manusia diciptakan oleh Tuhan. Maka, harapannya dengan pendidikan agar manusia mengetahui tugas dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi.

Dan menurut dia, tujuan diberikannya sebuah pendidikan Islam pada setiap manusia adalah menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan insan purna yang mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat

Dasar dan sumbernya Ilmu adalah al-Qur'an dan Hadits. Sesuai dengan perkataannya pada Kitab *Adabul Ta'lim wal Muta'alim* yaitu al-Qur'an merupakan sumbernya segala ilmu, induk ilmu dan ilmu yang paling penting dari sekian macam banyak ilmu. Semua ilmu berasal dari al-Qur'an bahkan sebelum ilmu itu ada al-Quran sudah menjelaskan ilmu dengan pembuktian kejadian-kejadian alam. Dari tiap-tiap bidang studi, dibuat satu rangkuman lalu dihubungkan dengan al-Qur'an dan *hadits* adalah salah satu sayap ilmu *syari'at*. Sedangkan sayap yang satunya adalah al-Qur'an yang menerangkan berbagai macam masalah baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Peserta didik harus mempunyai perilaku yang baik terhadap guru, sesama teman dan harus menggunakan sarana pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Sedangkan pendidik harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari strategi pembelajaran yang baik adalah pelajari dulu pelajaran tersebut karena merupakan amal baik dan apabila menemui kesulitan maka carilah ilmu tersebut dengan bertanya sampai menemui pemahaman karena

²⁷ Ibid. h. 2-3, lihat pula Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisas*, h. 155.

mencarinya terhitung ibadah dan selesai belajar maka diskusikanlah dan membahas bersama-sama karena merupakan suatu jihad.

KH. Hasyim Asy'Ari mengupayakan perubahan signifikan dalam kerangka sistem pendidikan di pesantren Tebuireng. Menurut KH. Hasyim Asy'Ari, materi pelajaran yang diajarkan di pesantren haruslah merupakan ilmu-ilmu yang komprehensif yang meliputi pembelajaran materi pendidikan agama dan non-agama. Upaya yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'Ari, yang berbentuk pengintegrasian pendidikan agama dan non-agama dalam pendidikan pesantren, merupakan perwujudan dari pemahaman dia tentang pentingnya keseimbangan di antara kedua aspek pendidikan tersebut, baik dalam tataran teoritis maupun praktis. Dalam bingkai pendidikan di Indonesia saat ini, pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'Ari, kiranya dapat menjadi solusi terhadap salah satu problematika pendidikan nasional, utamanya yang berkenaan dengan nilai dan moral. Degradasi moral yang terjadi secara merata dewasa ini, ditengarai disebabkan oleh kegagalan dunia pendidikan, baik pendidikan umum dan pendidikan yang berbasis keagamaan untuk memproduksi siswa yang mampu menyelaraskan antara ilmu dengan amal.

Daftar Pustaka

- Ahmadi. *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*. Semarang: Aditya Media, 1992.
- Ali, Nashir. *Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara, 1979.
- Arifi, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Asy'ari, Hasyim. 2011. *Menggapai Sukses Dalam Belajar dan Mengajar*, terj. M. Tholut Mughni. Jombang: Multazam Press.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2007. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Social LP3ES.
- Marimba, Ahmad D. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasimi.
- Rifai, Muhammad. 2010. *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*. Jogjakarta: Garasi House of Book.
- Sujdana, Nana. 1989. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sutrisnohadi. 1991. *Metodologi Resarch*. Yogyakarta: Andi Off Set.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Beserta Penjelasannya. 2005. Surabaya: Media Centre.